

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **2.1.1 Perdagangan Internasional**

Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perdagangan, perdagangan luar negeri adalah kegiatan ekspor atau impor atas barang atau perdagangan jasa yang melampaui batas wilayah negara. Kegiatan Perdagangan merupakan penggerak utama pembangunan perekonomian nasional yang memberikan daya dukung dalam meningkatkan produksi, menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan devisa, pemeratakan pendapatan serta memperkuat daya saing produk dalam negeri demi kepentingan nasional.

Perdagangan internasional didefinisikan sebagai aktivitas perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Penduduk negara yang dimaksud adalah merupakan individu dengan individu, individu dengan pemerintah suatu negara atau pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lain. Hal ini terjadi karena pada hakikatnya tidak ada satupun negara yang dapat menghasilkan semua jenis barang ataupun jasa untuk memenuhi kebutuhan penduduknya.

Pertukaran dan perdagangan mula nya terjadi sebagai sebab akibat langsung dari kondisi alam, yaitu perbedaan dalam macam tanah, iklim, pengairan dan kekayaan atau sumberdaya lainnya. Daerah dataran rendah umumnya menghasilkan padi, jagung dan kacang-kacangan, sedangkan daerah dataran tinggi menghasilkan

sayur-sayuran, teh, buah-buahan dan sebagainya. Dengan demikian, spesialisasi perorangan menjurus ke spesialisasi daerah hingga terjadi spesialisasi di pulau-pulau.

Di Indonesia, pulau Jawa menjadi penghasil padi dan gula, pulau Sumatera penghasil karet, kelapa sawit, sedangkan pulau Kalimantan penghasil kayu dan hasil-hasil hutan. Spesialisasi secara ilmiah berkembang dan diperkuat oleh peranan penduduk berupa usaha pemupukan modal, kecakapan dan ketrampilan, dan upaya-upaya pembangunan lainnya. Perbedaan kekayaan sumberdaya alam membedakan corak perekonomian negara-negara didunia. Tujuan utama penyebab terjadinya perdagangan internasional adalah keuntungan masing-masing negara dibandingkan dengan negara lain. Menurut Sadono Sukirno (2016), perdagangan internasional memberikan keuntungan perdagangan (*Gain from Trade*) dalam memperoleh barang yang tidak diproduksi didalam negeri. Maka dari spesialisasi tersebut dapat memperluas pasar-pasar industri dalam negeri untuk menambah profitabilitas dan meningkatkan penggunaan teknologi untuk menambah produktivitas. Keuntungan ini dinamakan keuntungan absolut/mutlak suatu negara terhadap negara lain.

Negara-negara subtropis mempunyai keunggulan mutlak terhadap negara-negara tropis dalam memproduksi gandum, pear, peach dan lain-lain. Sedangkan negara-negara tropis mempunyai keunggulan mutlak terhadap negara-negara subtropis dalam produksi karet, kopi, kelapa sawit dan lain-lain. Perdagangan internasional pun akan saling menguntungkan, namun dalam praktiknya tidak semua negara mempunyai keuntungan mutlak dalam memproduksi suatu barang. Karena negara-negara yang mampu menghasilkan berbagai macam barang dengan

biaya lebih murah dibandingkan negara lain, dan ada pula negara-negara yang biaya produksi berbagai barang nya lebih mahal daripada negara lain untuk barang yang sama. Negara yang lebih mahal biaya produksinya tidak mungkin berdagang karena tidak mampu bersaing. Namun ternyata, negara tersebut masih menguntungkan untuk berdagang. Mereka masih mempunyai keuntungan komparatif (*Comparative Advantage*). Negara pengekspor maupun pengimpor mendapatkan keuntungan dari adanya perdagangan internasional. Negara pengekspor memperoleh perluasan pasar dan negara pengimpor memperoleh kemudahan dalam mendapatkan barang yang dibutuhkan.

Adanya perdagangan internasional juga membawa dampak yang cukup luas bagi perekonomian suatu negara. Dampak tersebut antara lain, sebagai berikut:

1) Sumber Pemasukan Kas Negara

Perdagangan internasional dapat meningkatkan devisa negara. Bahkan banyak negara yang mengandalkan sumber pendapatan dari pajak impor dan ekspor.

2) Memperoleh Devisa

Dengan adanya ekspor barang atau jasa, negara akan memperoleh devisa. Devisa dapat digunakan untuk mengimpor barang modal, barang konsumsi, maupun tenaga kerja ahli yang diperlukan dari luar negeri.

3) Menstabilkan Harga

Jika harga suatu komoditi didalam negeri tinggi akibat kurangnya barang yang diproduksi atau permintaan selalu bertambah, sementara produksi dalam

negeri tidak dapat memenuhi permintaan, maka mengimpor barang akan menstabilkan harga komoditas tersebut.

#### 4) Meningkatkan Kualitas Produk

Jika suatu negara menghasilkan suatu produk melalui penelitian dan teknologi yang tinggi sehingga mampu menghasilkan barang yang berkualitas tinggi, maka negara lain belum mampu menghasilkan barang berkualitas dapat mengimpor terlebih dahulu.

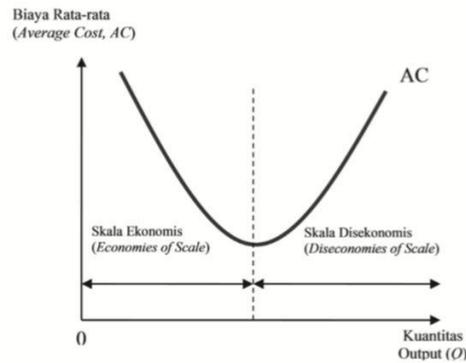
#### 5) Meningkatkan Kualitas Konsumsi

Semakin tinggi pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya kesehatan, maka seorang akan mencari barang konsumsi yang berkualitas dan jika dalam negaranya belum menghasilkan atau secara geografis tidak mampu menghasilkan barang berkualitas tinggi, maka negara tersebut akan mengimpor dari negara lain.

#### 6) Memperluas Pasar

Pangsa pasar luar negeri merupakan pasar potensial untuk memperluas pemasaran produk barang atau jasa suatu negara. Perdagangan internasional dapat mengubah potensial menjadi riil.

Perdagangan antar negara bertujuan untuk mencapai efisiensi skala ekonomi (*Economies of Scale*) dalam produksi. Artinya, jika setiap negara hanya memproduksi sejumlah barang tertentu, maka mereka dapat menghasilkan barang-barang tersebut dengan skala lebih besar dan lebih efisien jika dibandingkan dengan negara yang dapat menghasilkan segala jenis barang.

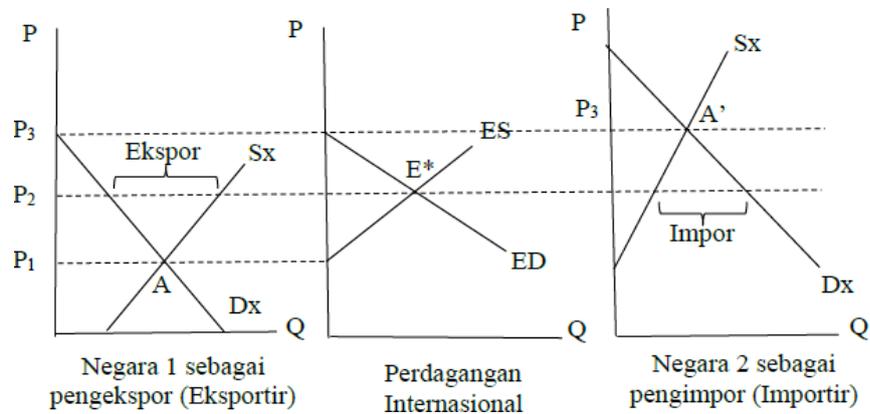


Sumber: *Ekonomi Internasional*, 2019

**Gambar 2.1 Kurva Biaya Produksi**

Sumbu horizontal menunjukkan jumlah output (*Quantity*) dan sumbu vertikal menunjukkan biaya rata-rata produksi (*Average Cost*). Tingginya biaya produksi sehingga perusahaan tidak mampu membayar biaya produksi per output dengan harga yang tinggi. Sejalan dengan peningkatan output, peningkatan jumlah output menghasilkan efisiensi skala ekonomi (*Economies of Scale*). Namun hal ini ada batasannya, jika output melebihi kapasitas produksi dan jangkauan pasar sudah terlalu luas maka biaya transportasi dan promosi turut meningkat. Misalnya, peningkatan output justru akan menaikkan biaya rata-rata (*Diseconomies of Scale*).

Perdagangan internasional dianggap sebagai akibat dari adanya interaksi antara permintaan dan penawaran yang bersaing. Permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) merupakan suatu interaksi dari kemungkinan produksi dan preferensi konsumen. Suatu negara akan mengekspor komoditas yang dihasilkan lebih murah dan mengimpor komoditas yang dihasilkan lebih mahal dalam penggunaan sumber daya (Lindert dan Kindleberger, 1995). Gambar 2.2 dibawah ini menunjukkan mekanisme terjadinya perdagangan internasional.



Sumber: *Ekonomi Internasional*, 2019

**Gambar 2.2 Kurva Perdagangan Internasional**

Pasar di negara 1 menunjukkan bahwa dengan adanya perdagangan internasional, negara 1 akan mengadakan produksi dan konsumsi berdasarkan harga sebesar  $P_1$ . Sedangkan pasar di negara 2 menunjukkan tingkat produksi dan konsumsi negara 2 pada tingkat harga relatif sebesar  $P_3$ . Harga yang berlaku di atas  $P_1$ , maka negara 1 akan memproduksi komoditi lebih banyak daripada tingkat permintaan (konsumsi) domestik. Negara 1 akan mengalami tingkat *supply* yang lebih besar dari pada tingkat *demand*. Oleh karena itu, negara 1 akan mengalami kelebihan penawaran (*excess supply*). Pada kondisi tersebut, negara 1 akan melakukan ekspor untuk menjaga harga domestik. Pasar negara 2 menunjukkan *supply* dan *demand* negara 2 (importir). Apabila harga yang berlaku di negara 2 berada di bawah  $P_3$ , maka negara 2 akan mengalami kelebihan permintaan, sedangkan kemampuan produksi negara 2 lebih rendah dibandingkan permintaan domestik. Kekurangan *supply* yang dialami negara 2 kemudian akan diisi oleh negara lain yang dapat memenuhi besar kekurangan untuk menjaga keseimbangan semula. Pemenuhan kebutuhan komoditi pada negara 2 merupakan impor.

Kuantitas impor komoditi x yang diminta oleh negara 2 sama dengan kuantitas ekspor komoditi yang ditawarkan oleh negara 1. Hal tersebut diperlihatkan oleh perpotongan antara kurva ED dan kurva ES setelah komoditi x diperdagangkan di antara kedua negara (kurva perdagangan internasional). Dengan demikian, P2 merupakan harga relatif ekuilibrium untuk komoditi setelah perdagangan internasional berlangsung. Dengan penjelasan kurva ini, dapat diketahui bahwa perdagangan antar dua negara akan meningkatkan tingkat konsumsi sehingga dapat memperoleh tingkat kesejahteraan dan keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kondisi ketika perdagangan belum berlangsung karena adanya pertukaran komoditas dan keuntungan dari spesialisasi (Salvatore, 2014).

#### **2.1.1.1 Teori Merkantilis**

Merkantilisme berkembang dengan pelopornya adalah Jean Bodin, Thomas Munn, Colbert, Von Hornivh dan Sir Joshiah Child. Merkantilisme adalah teori ekonomi yang menyatakan bahwa kesejahteraan dan kekayaan suatu negara hanya ditentukan oleh banyaknya asset atau modal yang disimpan oleh negara yang bersangkutan. Secara tidak langsung teori ini menyatakan bahwa besarnya volume perdagangan global memegang peran sangat penting. Merkantilisme pada prinsipnya merupakan suatu paham yang menganggap bahwa penimbunan uang atau logam mulia yang akan ditempa menjadi uang emas ataupun perak haruslah dijadikan tujuan utama kebijakan nasional.

Pada saat merkantilisme lahir, sistem masyarakat pada saat itu berdasarkan feodalisme. Sistem feodalisme pada dasarnya menanggapi kebutuhan penduduk akan perlindungan terhadap gangguan perampok. Jaminan keselamatan dapat

diberikan oleh para raja terhadap terhadap para bangsawan, kerabat dan bawahannya. Sistem inilah yang melahirkan tuan tanah, bangsawan, kaum petani dan raja-raja kecil yang harus membayar upeti terhadap raja besar. Saat merkantilisme mulai berkembang, sistem feodalisme sedikit demi sedikit mulai terkikis. Hak-hak istimewa yang dimiliki oleh para tuan tanah dan para bangsawan mulai dihapus, lapisan sosial yang melekat pada sistem feodalisme mulai dihilangkan, cara produksi dan distribusi gaya feodalisme pun mulai ditinggalkan.

Menurut kaum merkantilis, untuk mengembangkan ekonomi nasional dan pembangunan ekonomi, jumlah ekspor harus lebih besar dari jumlah impor. Setiap negara harus melakukan kebijakan 1) pemupukan logam mulia, 2) menciptakan neraca perdagangan aktif (ekspor > impor). Suatu negara dapat menjadi kuat dan kaya jika meningkatkan ekspor dan membatasi impor (Dominick Salvatore, 2014: 33). Teori ini berkembang luas dan mengajarkan bahwa faktor kekayaan harus diperoleh dan meningkatkan kebutuhan akan pasar. Teori ini pun mendorong terjadinya banyak peperangan di kalangan negara Eropa dan memulai era imperialisme Eropa ke berbagai negara dibelahan dunia lain. Pengaruh konsep perdagangan merkantilisme mulai menghilang pada akhir abad ke 18, seiring dengan munculnya teori ekonomi baru yang diajukan oleh Adam Smith dalam bukunya *The Wealth of Nations*.

#### **2.1.1.2 Teori Klasik**

##### **a) Keunggulan Mutlak**

Teori keunggulan mutlak (*Absolute Advantage*) dikembangkan oleh Adam Smith (1776) dalam bukunya *The Wealth of Nations*. Adam Smith menganjurkan

bahwa perdagangan bebas sebagai kebijakan yang mampu mendorong kemakmuran suatu negara. Adam Smith mengajukan teori perdagangan internasional yang dikenal dengan teori keunggulan mutlak. Menurutnya dalam perdagangan bebas, setiap negara dapat menspesialisasikan diri dalam memproduksi komoditas yang memiliki keunggulan mutlak/absolut dan mengimpor komoditi yang memperoleh kerugian mutlak. Beliau berpendapat bahwa suatu negara menghendaki adanya persaingan, perdagangan bebas dan spesialisasi didalam negeri, maka hal itu sama saja menghendaki adanya perdagangan antarbangsa. Setiap negara lebih baik berspesialisasi dalam komoditi-komoditi dimana ia mempunyai keunggulan absolut dan mengimpor komoditi-komoditi lainnya.

Adam Smith mengatakan bahwa perdagangan diantara dua negara didasarkan pada keunggulan absolut (*Absolute Advantage*). Jika suatu negara lebih efisien dan memiliki keunggulan absolut dibandingkan dengan negara lain dalam memproduksi komoditas, maka kedua negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan cara melakukan spesialisasi dalam memproduksi suatu komoditi. Berarti negara yang memiliki keunggulan absolut, akan menukarkan dengan komoditi lain yang memiliki kerugian absolut. Melalui kegiatan ini, sumber daya dikedua negara ini dapat digunakan dalam cara yang paling efisien. Komoditi yang diproduksi pun akan meningkat. Peningkatan produksi tersebut menjadi ukuran keuntungan dari spesialisasi produk untuk kedua negara yang melakukan perdagangan.

Smith meyakini bahwa seluruh negara dapat menikmati keuntungan dengan adanya perdagangan internasional antarnegara. Smith menganjurkan kebijakan *laissez faire*, yaitu suatu kebijakan yang menyarankan sedikit mungkin intervensi pemerintah terhadap perekonomian. Melalui perdagangan internasional, sumber daya yang dimiliki dunia dapat digunakan secara efisien dan dapat memaksimalkan kesejahteraan seluruh dunia. Namun pandangan ini bertentangan dengan kenyataan saat ini, dimana banyak sekali distorsi (pembatasan) terhadap kegiatan perdagangan internasional. Pembatasan perdagangan hanya akan menguntungkan sedikit pihak dan merugikan banyak pihak. Teori keunggulan mutlak lebih mendasar pada besaran/variabel riil, bukan moneter. Maka teori ini lebih dikenal dengan nama teori murni (*Pure Theory*) perdagangan internasional.

Teori murni memusatkan pada variabel riil, seperti nilai suatu barang diukur dengan banyaknya tenaga kerja yang dipergunakan untuk menghasilkan barang. Makin banyak tenaga kerja yang dipergunakan maka semakin tinggi nilai barang tersebut (*Labor Theory of Value*). Teori absolut advantage Adam Smith yang sederhana menggunakan teori nilai tenaga kerja. Teori nilai tenaga kerja bersifat sangat sederhana sebab menggunakan anggapan bahwa tenaga kerja itu sifatnya homogen dan mengasumsikan tenaga kerja merupakan satu-satunya faktor produksi.

#### b) Keunggulan Komparatif

Teori keunggulan komparatif (*Comparative Advantage*) dikembangkan oleh David Ricardo tahun 1817. Teori ini merupakan satu hukum dalam ekspor impor yang penting dan belum mendapat banyak tantangan dalam aplikasi dan

praktik perdagangan internasional. Menurut John Stuart Mill, suatu negara akan menghasilkan dan mengekspor barang jika memiliki keunggulan komparatif terbesar.

Teori keunggulan komparatif menyatakan bahwa perdagangan internasional dapat terjadi walaupun suatu negara tidak mempunyai keunggulan absolut, asalkan harga komparatif dikedua negara berbeda. Meskipun sebuah negara kurang efisien dibanding negara lain dalam memproduksi dua komoditi, namun masih tetap dapat melakukan perdagangan. David Ricardo berargumen bahwa sebaiknya semua negara berspesialisasi dalam komoditi-komoditi yang mempunyai kerugian komparatif. Teori ini menjelaskan bahwa perdagangan internasional dapat saling menguntungkan jika salah satu negara tidak memiliki keunggulan absolut atas suatu komoditas seperti yang diungkapkan oleh Adam Smith, namun cukup memiliki keunggulan komparatif yaitu harga untuk suatu komoditi di suatu negara dengan negara lainnya relatif berbeda.

David Ricardo mendasarkan hukum keunggulan komparatif pada beberapa asumsi yaitu:

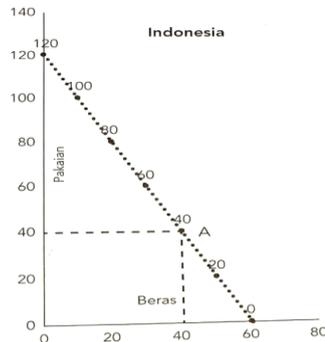
- 1) Hanya terdapat dua negara bilateral dan dua komoditi.
- 2) Terdapat perdagangan bebas (*Free Trade*).
- 3) Adanya mobilitas tenaga kerja yang sempurna (*Perfect Mobility*), biaya produksi konstan dan tidak ada biaya transportasi.
- 4) Teknologi.
- 5) Terapan teori nilai tenaga kerja.

Teori ini menyatakan bahwa suatu negara akan menghasilkan dan kemudian mengekspor suatu barang yang memiliki *comparative advantage*. Dengan kata lain, negara akan memproduksi suatu barang yang dapat dihasilkan dengan lebih murah dan negara akan mengimpor barang yang jika dihasilkan sendiri memakan ongkos yang besar. Teori ini menyatakan bahwa nilai suatu barang ditentukan oleh banyaknya tenaga kerja yang dicurahkan untuk memproduksi barang tersebut.

c) *Opportunity Cost*

Hukum keunggulan komparatif adalah valid dan dapat dijelaskan dalam pengertian adanya teori biaya oportunitas (*Opportunity Cost*). Maka teori ini sering disampaikan sebagai *cost comparative advantage*. Teori ini menyatakan bahwa biaya dari satu komoditi adalah jumlah komoditi kedua yang harus dikorbankan agar diperoleh faktor-faktor produksi (sumber daya yang memadai) untuk menghasilkan satu unit tambahan dari komoditi pertama. Menurut teori *cost comparative advantage (Labor Efficiency)*, suatu negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional apabila melakukan spesialisasi produk dan mengekspor barang dimana negara tersebut dapat berproduksi relatif lebih efisien.

Pendekatan yang paling sesuai mengenai biaya oportunitas digambarkan dengan kurva kemungkinan produksi (*Production Possibilities Curve*, PPF, disebut juga dengan kurva transformasi). Kurva ini menunjukkan berbagai alternatif kombinasi dua komoditas yang dapat dihasilkan oleh suatu negara dengan menggunakan faktor produksinya secara penuh, serta teknologi terbaik yang dimilikinya.



Sumber: *Ekonomi Internasional, 2019*

**Gambar 2.3 Kurva Biaya Oportunitas (Konstan)**

Titik-titik didalam atau dibawah batas kemungkinan produksi juga merupakan titik-titik yang mungkin untuk memproduksi, namun dengan cara yang tidak efisien. Artinya, negara tersebut memiliki kelebihan (*Idle*) sumber daya dan atau tidak menggunakan teknologi terbaik yang tersedia. Dilain pihak, titik-titik diatas batas kemungkinan produksi tidak dapat diproduksi dengan sumber daya dan teknologi yang dimiliki negara tersebut pada saat ini.

Kemiringan kurva kemungkinan produksi menunjukkan tingkat marjinal transformasi (*Marginal Rate of Transformation = MRT*) atau jumlah komoditas yang harus dikorbankan negara itu untuk memperoleh satu unit tambahan komoditas kedua. Jika negara itu menghadapi biaya atau MRT tetap, maka kurva kemungkinan produksinya adalah berupa garis lurus, dan kemungkinannya (*Slope*) sama dengan biaya oportunitas konstan (*Constant Opportunity Cost*) dan sama dengan harga komoditas relatif negara itu. Kemiringan batas kemungkinan produksi yang menurun kebawah (*Downward*) atau negatif.

### 2.1.1.3 Teori Modern

Teori modern dikemukakan oleh seorang ekonom asal swedia yaitu Eli Hecksher dan Bertil Ohlin. Teori Hecksher-Ohlin menyatakan bahwa suatu negara akan mengekspor komoditas yang produksinya memerlukan penggunaan intensif faktor produksi negara yang jumlahnya relatif berlimpah serta murah dan mengimpor komoditas yang produksinya memerlukan penggunaan intensif faktor produksi negara yang jumlahnya relatif langka dan harganya mahal. Singkatnya, negara yang relatif kaya akan faktor tenaga kerja akan mengekspor komoditas yang relatif padat karya dan mengimpor komoditas yang relatif padat modal. Teori ini juga sering disebut sebagai teori faktor produksi proporsi atau faktor produksi bawaan (*Factor Proportions/Factor Endowment Theory*). Beberapa *factor endowment* menurut model H-O tersebut adalah:

#### 1) Faktor Tanah

Faktor tanah atau *natural resources* merupakan elemen dari sumber alam yang memberikan kontribusi untuk memproduksi barang dan jasa. Natural resources bisa diklasifikasikan menjadi lahan pertanian, hutan, perikanan dan sumber mineral.

#### 2) Faktor Manusia

Variasi internasional dalam *factor endowment* manusia mencakup kuantitatif dan kualitatif. Di negara terbelakang, Sebagian tenaga kerja yang tersedia adalah tenaga kerja tanpa keahlian (*Unskill Labor*) dan bekerja secara tradisional di sektor pertanian. Hanya Sebagian kecil yang memiliki keahlian dan bekerja disektor industri dan hanya sebagian kecil yang memiliki

kemampuan teknik dan manajemen. Sebaliknya, tenaga kerja di negeri maju seperti Amerika dan Jepang mayoritas adalah tenaga kerja yang memiliki keahlian dan banyak bekerja di sektor industri. Sehingga analisis perdagangan yang melibatkan negara dengan kondisi perekonomian yang berbeda (negara berkembang dan negara maju), sebaiknya memperhatikan faktor tenaga kerja.

### 3) Faktor Modal

Modal merupakan faktor dinamis yang sangat penting dari produksi. Ekonomi akan menjadi lebih produktif dengan meningkatkan modal dan meningkatnya kualitas modal. Investasi nasional bisa menjadi tambahan investasi domestik dan membawa pengaruh terhadap perekonomian negara.

Teori Hecksher-Ohlin menekankan pada perbedaan relatif faktor pemberian alam (*Factor Endowment*) dan harga faktor produksi antarnegara sebagai determinan perdagangan yang paling penting (dengan asumsi bahwa teknologi dan citarasa sama). Teorema H-O menganggap bahwa tiap negara akan mengekspor komoditas yang secara relatif mempunyai faktor produksi berlimpah dan murah, serta mengimpor komoditas yang faktor produksinya relatif langka dan mahal. Teorema penyamaan harga faktor produksi (sebagai implikasi yang wajar dari teorema H-O) menganggap bahwa perdagangan akan menghapus atau mengurangi perbedaan harga absolut dan harga relatif faktor produksi sebelum perdagangan antar negara. Perbedaan tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam perbedaan faktor absolut dan harga komoditas antara kedua negara. Jadi, perbedaan harga komoditas *absolut* (mutlak) di dua negara merupakan penyebab langsung terjadinya perdagangan.

Kemudian teori ini menyatakan perbedaan dalam kemungkinan biaya (*Opportunity Cost*) suatu negara dengan negara lain sebagai penyebab adanya perbedaan dalam jumlah faktor produksi yang dimiliki. Teori faktor produksi menyatakan bahwa perdagangan bebas cenderung mengakibatkan harga faktor-faktor produksi sama di beberapa negara. Teori ini relevan dengan faktor proporsi oleh Hecksher-Ohlin, jika suatu negara memperbanyak produksi barang maka mengakibatkan bertambahnya permintaan tenaga kerja, sebaliknya jika semakin berkurangnya produksi barang maka akan sedikit permintaannya. Hal ini cenderung menurunkan upah dan menaikkan harga kapital. Analisis hipotesis H-O mencakup antara lain sebagai berikut:

- 1) *Comparative Advantage* dari suatu jenis produk yang dimiliki masing-masing negara akan ditentukan oleh struktur dan proporsi faktor produksi yang dimilikinya.
- 2) Harga atau biaya produksi suatu barang akan ditentukan oleh jumlah proporsi faktor produksi yang dimiliki masing-masing negara.
- 3) Masing-masing negara akan cenderung melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang tertentu karena negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif banyak dan murah untuk diproduksi.
- 4) Sebaliknya, masing-masing negara akan mengimpor barang-barang tertentu karena negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif sedikit dan mahal untuk memproduksinya.

- 5) Kelemahan teori H-O yaitu, jika jumlah atau proporsi factor produksi yang dimiliki masing-masing negara relatif sama maka harga barang yang sejenis akan sama sehingga perdagangan internasional tidak akan terjadi.

Pada saat ini, aliran dana masuk (*Capital Inflow*) akan berakibat pada meningkatnya permintaan domestik akibat meningkatnya aktivitas ekonomi. Aktivitas ekonomi meningkat mencerminkan tingginya perdagangan dan produksi domestik dan secara tidak langsung meningkatkan aktivitas perdagangan internasional sebagai akibat dari meningkatnya kebutuhan barang yang lebih murah dan kompetitif dipasar. Sehingga adanya *capital inflow* akan memacu efek *term of trade*.

### **2.1.2 Ekspor**

Menurut Undang-Undang No. 7 Tahun 2014 tentang Perdagangan, ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari pabean. Sedangkan menurut Kementerian Perdagangan RI, ekspor merupakan kegiatan mengeluarkan barang dari pabean Indonesia ke pabean negara lain. (Mankiw, 2006: 230) ekspor adalah barang dan jasa yang diproduksi didalam negeri yang kemudian dijual ke luar negeri. Ekspor sebagai upaya melakukan penjualan komoditas Indonesia kepada negara lain dengan mengharapkan pembayaran dalam valuta asing (Amir M. 2004). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor bersih (*Net Ekspor*) yaitu meliputi:

- 1) Selera konsumen untuk barang-barang yang diproduksi didalam dan diluar negeri.
- 2) Harga barang-barang didalam dan luar negeri.

- 3) Nilai tukar (kurs) yang menentukan jumlah mata uang domestik yang diperlukan untuk membeli sejumlah mata uang asing.
- 4) Pendapatan konsumen didalam dan luar negeri.
- 5) Biaya membawa barang dari suatu negara ke negara lain.
- 6) Kebijakan pemerintah terhadap perdagangan internasional.

Proses ekspor dimulai dari adanya penawaran suatu pihak yang disertai dengan persetujuan dari pihak lain melalui sales *contract process*, hal ini adalah pihak importir dan eksportir. Kegiatan ekspor menghasilkan manfaat bagi negara yaitu menumbuhkan industri dalam negeri, mengendalikan harga produk, menambah devisa negara, memperluas pasar produk lokal serta membuka lapangan pekerjaan. Dapat disimpulkan bahwa ekspor adalah kegiatan perdagangan barang dan jasa yang dihasilkan di dalam negeri yang kemudian dijual ke luar negeri dengan tujuan memperoleh keuntungan. Secara keseluruhan, barang-barang yang diekspor oleh Indonesia terdiri dari dua macam, yaitu:

- a) Minyak bumi dan gas alam (migas), yang tergolong dalam migas antara lain minyak tanah, bensin, solar, dan elpiji.
- b) Non-migas, seperti hasil pertanian dan perkebunan (karet, kopi dan kopra, sawit), hasil laut (ikan dan kerang), hasil industri (kayu lapis, kelapa sawit, bahan-bahan kimia, pupuk, kertas dan lain-lain), hasil tambang non migas (bijih nikel, bijih tembaga, dan batubara).

Terdapat faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan ekspor suatu negara. Faktor-faktor tersebut berasal dari dalam maupun luar negeri, diantaranya sebagai berikut:

a) Kebijakan Pemerintah Bidang Perdagangan Luar Negeri

Jika pemerintah memberikan kemudahan pada eksportir, eksportir terdorong untuk meningkatkan ekspor. Beberapa kemudahan tersebut diantaranya penyederhanaan prosedur ekspor, pemberian fasilitas produksi barang-barang ekspor, penghapusan berbagai biaya ekspor, dan penyedia sarana ekspor.

b) Keadaan Pasar Diluar Negeri

Kekuatan permintaan dan penawaran dari berbagai negara dapat memengaruhi harga dipasar dunia. Jika jumlah barang yang diminta dipasar dunia lebih sedikit daripada jumlah barang yang ditawarkan, maka harga cenderung turun. Keadaan ini akan mendorong para eksportir untuk menurunkan eksponya.

c) Kelincahan Eksportir Untuk Memanfaatkan Peluang Pasar

Eksportir harus pandai mencari dan memanfaatkan peluang pasar. Dengan begitu, diharapkan dapat memperoleh wilayah pemasaran yang luas. Para eksportir harus ahli dibidang strategi pemasaran.

Dalam teori perdagangan internasional disebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor dapat dilihat dari sisi permintaan dan sisi penawaran (Krugman, 1998). Dari sisi permintaan, ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, nilai tukar, pendapatan dunia dan kebijakan perdagangan luar negeri negara pengimpor dan devaluasi dinegara tersebut. Sedangkan dari sisi penawaran, ekspor dipengaruhi oleh harga ekspsor, harga domestik, nilai tukar, kualitas produk, teknologi, kapasitas produksi, bunga modal, upah tenaga kerja, harga input, modal dan kebijakan

deregulasi (negara eksportir). Sementara berdasarkan beberapa penelitian yang pernah dilakukan, fungsi penawaran ekspor (jumlah barang yang diekspor) dipengaruhi oleh harga ekspor dibagi dengan harga domestik (harga relatif) dan PDB domestik sebagai indeks kapasitas produksi suatu negara (Goldstein dan Khan: 1978). Namun menurut Malik (2005) jumlah penawaran ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, harga domestik, nilai tukar nominal dan time trend (sebagai proxy dari *technological progress*). Untuk mengembangkan ekspor, pemerintah dapat menerapkan kebijakan-kebijakan sebagai berikut:

- 1) Peningkatan promosi dagang diluar negeri sebagai langkah mengenalkan produk dalam negeri dipasaran internasional. Pelaksanaan kegiatan promosi dapat berupa aktivitas pameran dagang/investasi, festival atau aktivitas lain yang berfungsi sebagai promosi. Promosi dagang tersebut dilakukan dengan individu, lembaga swasta maupun pemerintah. Selain itu, pemerintah atau kamar dagang dan industri (KADIN) dapat membentuk lembaga yang menangani promosi dan pusat informasi dagang diluar negeri.
- 2) Peningkatan diplomasi perjanjian dagang internasional dimana beberapa negeri melakukan perjanjian dagang untuk memperoleh kepastian. Perjanjian tersebut meliputi kesediaan masing-masing negara untuk menjadi pembeli atau penjual suatu barang. Dengan perjanjian ini, masing-masing negara memperoleh keuntungan, yaitu penjual mempunyai pasar yang pasti dan pembeli mempunyai penjual tetap.
- 3) Memperluas fasilitas kepada produsen barang ekspor. Agar ekspor meningkat pemerintah perlu memberikan fasilitas kepada produsen barang

ekspor. Fasilitas itu diantaranya, meningkatkan bahan produksi dan harga lebih murah. Jika harga bahan-bahan yang digunakan untuk memproduksi barang ekspor itu murah, harga barang ekspor tersebut didalam negeri juga semakin murah.

#### **2.1.2.1 Pertumbuhan Ekspor**

Indikator yang digunakan sebagai dasar informasi untuk mengkaji seberapa baik kinerja ekspor dan untuk memprediksi prospeknya ke depan. Salah satunya yang umum dipakai adalah pertumbuhan nilai atau volume ekspor rata-rata pertahun atau tren pertumbuhan jangka panjangnya. Dasar pemikiran dari penggunaan indikator ini adalah kinerja ekspor yang baik dicerminkan salah satunya oleh laju pertumbuhan rata-rata pertahunnya yang relatif tinggi dibandingkan negara-negara pesaingnya, atau oleh tren pertumbuhan jangka panjang yang positif (meningkat). Tren pertumbuhan jangka panjang yang meningkat dari ekspor suatu produk mencerminkan perubahan jangka panjang dari tingkat daya saing dari produk tersebut didalam perdagangan global. Selanjutnya dengan pertumbuhan tren tersebut dapat diprediksi proses ke depan dari daya saing dari produk bersangkutan (Tambunan, 2006).

#### **2.1.2.2 Teori Permintaan Ekspor**

Dari sisi permintaan (*demand*) Blachard (2009), menyatakan bahwa ekspor dipengaruhi oleh nilai tukar rill dan pendapatan negara mitra dagang. Apabila pendapatan negara mitra dagang tinggi maka permintaan akan barang domestik akan meningkat, artinya ekspor meningkat. Apabila terjadi peningkatan nilai tukar

rill (mata uang domestik terdepresiasi terhadap mata uang asing) maka permintaan terhadap ekspor akan meningkat karena terjadi penurunan harga relatif barang-barang domestik terhadap barang-barang negara mitra dagang.

Permintaan ekspor suatu komoditi merupakan hubungan menyeluruh antara kuantitas komoditi yang akan dibeli konsumen selama periode tertentu pada suatu tingkat harga. Semakin tinggi tingkat harga pada transaksi perdagangan maka jumlah permintaan komoditi suatu barang akan semakin menurun. Definisi permintaan mengacu pada kebutuhan individu yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti harga barang itu sendiri, harga barang lain, pendapatan konsumen, tingkat selera, jumlah penduduk, dan peramalan yang akan datang (ekspektasi).

Permintaan ekspor suatu negara merupakan selisih antara produksi atau penawaran domestik dikurangi dengan konsumsi atau permintaan domestik negara yang bersangkutan ditambah dengan stok tahun sebelumnya. Secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$X_t = Q_t - C_t + S_{t-1}$$

Dimana:

$X_t$  = Jumlah ekspor komoditi pada tahun ke t

$Q_t$  = Jumlah produksi domestik pada tahun ke t

$C_t$  = Jumlah konsumsi domestik pada tahun ke t

$S_{t-1}$  = Stok tahun sebelumnya (t-1)

Jika jumlah stok tahun sebelumnya diasumsikan nol maka persamaan di atas menjadi:  $X_t = Q_t - C_t$

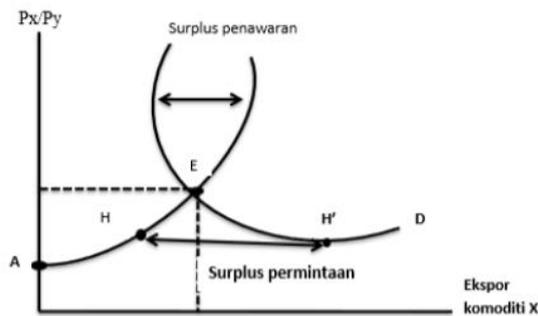
Permintaan komoditi yang bersangkutan dialokasikan untuk memenuhi permintaan konsumen dalam negeri (konsumsi domestik) dan permintaan konsumen luar negeri (ekspor). Persediaan yang tersisa menjadi persediaan yang akan dijual pada tahun berikutnya. Sebagai sebuah permintaan maka ekspor komoditi suatu negara akan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

- 1) Harga domestik tujuan ekspor
- 2) Harga impor negara tujuan ekspor
- 3) Pendapatan perkapita negara tujuan ekspor
- 4) Selera penduduk negara tujuan ekspor

### **2.1.2.3 Teori Penawaran Ekspor**

Harga semua barang selalu dipandang sebagai faktor yang sangat penting dalam memanfaatkan penawaran barang tersebut. Oleh sebab itu teori penawaran terutama menumpukan perhatiannya kepada hubungan diantara tingkat harga dengan jumlah barang yang ditawarkan (Sukirno, 2000:45). Terdapatnya permintaan akan suatu barang dalam suatu aktivitas ekonomi belum tentu merupakan syarat untuk mewujudkan transaksi dalam pasar. Permintaan akan dapat dipenuhi apabila para penjual/ perusahaan dapat menyediakan barang yang diminta tersebut. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkah laku penjual/ perusahaan dalam menawarkan barang-barang yang diperlukan tersebut, salah satunya adalah harga. Harga suatu barang atau jasa selalu dipandang sebagai faktor yang sangat penting dalam menentukan penawaran barang. Oleh sebab itu, teori penawaran menumpukkan perhatiannya kepada hubungan di antara tingkat harga dengan jumlah barang yang ditawarkan (Sukirno, 2000:45). Hukum penawaran

pada dasarnya mengatakan bahwa: “Semakin tinggi harga suatu barang, semakin banyak jumlah barang tersebut akan ditawarkan oleh para penjual. Sebaliknya, makin rendah harga suatu barang, semakin sedikit jumlah barang tersebut yang ditawarkan (ceteris paribus)”.



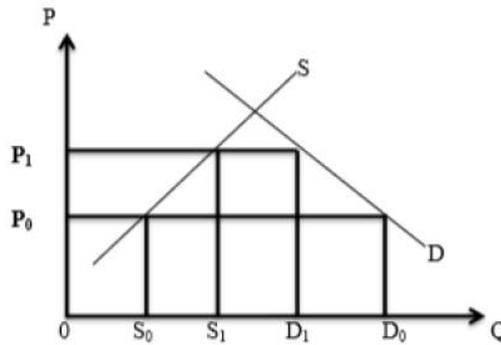
Sumber: Salvatore, (2014:95)

**Gambar 2.4 Harga Komoditas Ekuilibrium Relatif Analisis Ekuilibrium Parsial**

Sukirno (2003:76), penawaran seseorang atau suatu masyarakat atas suatu barang ditentukan oleh banyak faktor, diantaranya yang terpenting adalah:

- 1) Harga barang itu sendiri

Berdasarkan hipotesis ekonomi dasar, untuk harga ekspor, menyatakan bahwa suatu hipotesis ekonomi yang mendasar adalah bahwa untuk kebanyakan komoditi, harga yang ditawarkan berhubungan secara negatif dengan jumlah yang diminta, atau dengan kata lain semakin besar harga komoditi maka akan sedikit kuantitas komoditi tersebut yang diminta. Sebaliknya, harga berhubungan secara positif dengan penawaran. Semakin tinggi harga maka akan semakin banyak kuantitas komoditi tersebut yang ditawarkan (Lipsey, 1995:47).



Sumber: Lipsey (1995:48)

### 2.5 Pengaruh Kenaikan Harga Ekspor terhadap Ekspor

Gambar 2.5 menjelaskan perubahan jumlah ekspor suatu komoditi. Salah satu penyebab perubahan ekspor adalah adanya perubahan harga ekspor komoditi yang diimpor, yaitu saat harga ekspor sebesar  $P_0$  penawaran ekspor dari negara I pada kondisi awal adalah sebesar  $S_0$ . Penawaran ekspor komoditi ini akan bertambah seiring kenaikan harga ekspor. Harga ekspor yang naik menjadi  $P_1$  menyebabkan penawaran ekspor negara I bertambah menjadi  $s_1$  (ceteris paribus).

#### 2) Harga barang lain

Berkaitan diantara sesuatu barang dengan berbagai jenis barang lainnya dapat dibedakan menjadi tiga golongan barang, yaitu:

- a) Barang substitusi (pengganti), yaitu barang yang menggantikan barang lainnya, jika barang tersebut dapat menggantikan fungsinya. Harga barang pengganti dapat mempengaruhi penawaran barang yang dapat digantikannya. Sekiranya harga barang pengganti bertambah murah, maka barang yang digantikannya akan mengalami penambahan dalam penawaran.
- b) Barang komplementer (pelengkap), yaitu barang yang dikonsumsi bersama-sama atau berpasangan. Kenaikan atau penurunan penawaran

barang pelengkap selalu sejalan dengan perubahan penawaran barang yang dilengkapinya. Jika penawaran barang yang dilengkapi naik, maka penawaran barang pelengkap juga naik.

- c) Barang netral (barang yang tidak berkaitan), yaitu barang yang tidak memiliki kaitan yang rapat. Perubahan salah satu barang tidak akan mempengaruhi penawaran barang lainnya.

### **2.1.3 Daya Saing Ekspor**

Daya saing ekspor (*Export Competitiveness*) adalah kemampuan suatu komoditas untuk memasuki pasar luar negeri dan bertahan dipasar tersebut. Jika suatu negara mampu meningkatkan kinerja daya saingnya maka akan mampu memperluas pasar pada perdagangan internasional, sebaliknya jika suatu negara tidak mampu meningkatkan kinerja daya saingnya maka akan tergeserkan oleh negara-negara lain, maka secara tidak langsung negara tersebut akan tersingkir pada persaingan perdagangan Internasional.

Daya saing suatu negara dalam perdagangan internasional ditentukan oleh dua indikator, yaitu keunggulan komparatif (faktor yang bersifat alamiah) dan keunggulan kompetitif (faktor yang dapat diciptakan dan dikembangkan) (Tambunan, 2018). Daya saing suatu produk ekspor menjadi variabel penentu keberhasilan ekspor suatu negara atau daerah dalam merebut pasar internasional. Keunggulan komparatif yang berbasis kepada kekayaan sumber daya alam merupakan salah satu variabel yang diperkirakan signifikan mempengaruhi daya saing, variabel lain yang mempengaruhi daya saing seperti kelembagaan, infrastruktur, sumber daya manusia, dan promosi (Tan, 2016).

Kementerian Perdagangan (2012) mengutarakan bahwa terdapat tiga jenis indeks perdagangan yang digunakan untuk mengukur tingkat daya saing ekspor suatu produk, yaitu: *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP). Indeks RCA digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif komoditi yang diproduksi suatu negara terhadap negara pesaing di dunia. Indeks ISP digunakan untuk mengukur keunggulan kompetitif dan menganalisis posisi suatu produk negara (Kemendag, 2008).

### **2.1.3.1 Daya Saing Model Diamond Porter**

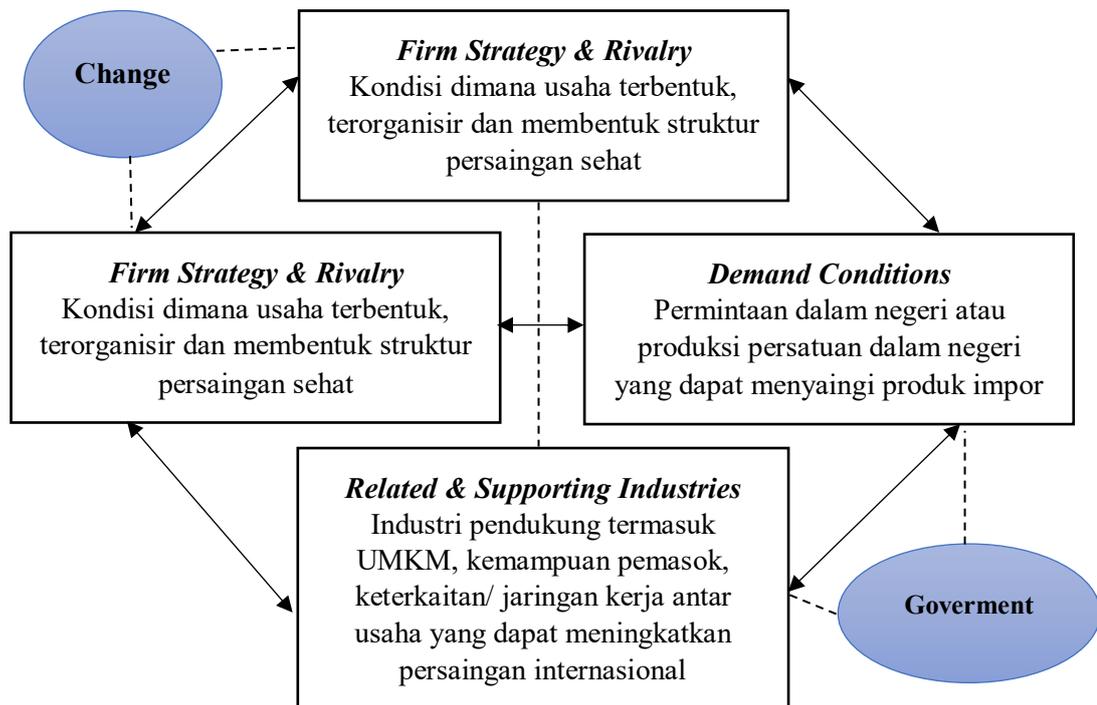
Konsep teori keunggulan kompetitif dikembangkan oleh Michael E Porter dalam bukunya yang berjudul *Competitive Advantage of Nations*. Menurut Porter, terdapat empat atribut yang dapat membentuk lingkaran dimana perusahaan-perusahaan lokal berkompetisi sedemikian rupa sehingga mendorong terciptanya keunggulan kompetitif. Keempat atribut tersebut yaitu, 1) kondisi faktor, 2) kondisi permintaan, 3) industri terkait dan industri pendukung, 4) strategi perusahaan, struktur dan persaingan. Keempat atribut tersebut saling berhubungan sehingga Porter menggambarkannya dalam sebuah diamond, atau lebih dikenal dengan *Porter's Diamond*.

Proses penentuan daya saing (kompetitif) nasional dalam pembangunan ekonomi di suatu negara yang digambarkan dalam *Porter's Diamond* adalah sebagai berikut:

- 1) Kondisi faktor, yaitu posisi negara dalam faktor produksi, seperti tenaga kerja terampil atau infrastruktur, perlu untuk bersaing dalam suatu industri tertentu. Titik awal pada negara berkembang yaitu memiliki ketergantungan

yang tinggi pada ketersediaan upah rendah dan tenaga kerja tidak terampil, kemudian kurangnya modal, Hampir semua teknologi dipasok dan dikendalikan secara eksternal, serta belum berkembangnya infrastruktur, pasar modal, dan sistem pendidikan membuat produktivitas negara menjadi rendah. Dengan adanya persaingan faktor produksi dalam suatu industri maka negara berkembang dapat membangun ekonomi yang sukses.

- 2) Kondisi Permintaan, yaitu sifat dari permintaan pasar asal untuk barang dan jasa industri. Titik awal pada negara berkembang dapat terlihat dari produk yang terdiferensiasi adalah menjadi andalan ekspor utama, demand lokal yang tidak canggih (informasi terbatas, seleksi yang terbatas, fokus terhadap harga), rancangan produk dan jasa bersifat imitasi atau lisensi dari luar, rendahnya standar produk, terjadi permintaan local yang tinggi.
- 3) Industri terkait dan industri pendukung. Keberadaan atau ketiadaan industri pemasok dan industri terkait lainnya di negara tersebut yang secara internasional bersifat kompetitif. Titik awal pada Negara berkembang dapat dilihat dari industrinya yang berorientasi pada ekspor yang terisolasi, industri pendukung langka dan tidak kompetitif, mesinmesin canggih dan peralatan yang modern didapat dari impor.
- 4) Strategi Perusahaan, struktur, dan persaingan. Kondisi dalam negara yang mengatur bagaimana perusahaan diciptakan, diatur, dan dikelola, sebagaimana juga sifat dari persaingan domestik.



Sumber: Porter, 1990

**Gambar 2.6 Model Berlian Porter**

Selain itu, terdapat dua faktor yang berpengaruh terhadap keempat determinan tersebut yaitu peluang (*chance*) dan peranan pemerintah (*government*), akan tetapi kedua faktor tersebut bukan merupakan determinan itu sendiri. Teori diamond menjelaskan bahwa setiap determinan dipengaruhi oleh ketiga determinan lainnya (Porter, 1990).

Dalam suatu negara, faktor penentu keunggulan nasional tidak seluruhnya tersedia sejak awal. Biasanya industri-industri muncul dengan keunggulan pada salah satu determinan saja. Ketika proses berlanjut, kompetitor tertarik, determinan lain menjadi signifikan dan keunggulanpun terakumulasi. Industri-industri cenderung mengelompok secara geografis. Konsentrasi pesaing domestik secara bertahap akan dikelilingi oleh pemasok-pemasok dan industri terkait. Kota-kota atau wilayah tertentu kemudian menjadi lokasi industri yang unik dengan jenis

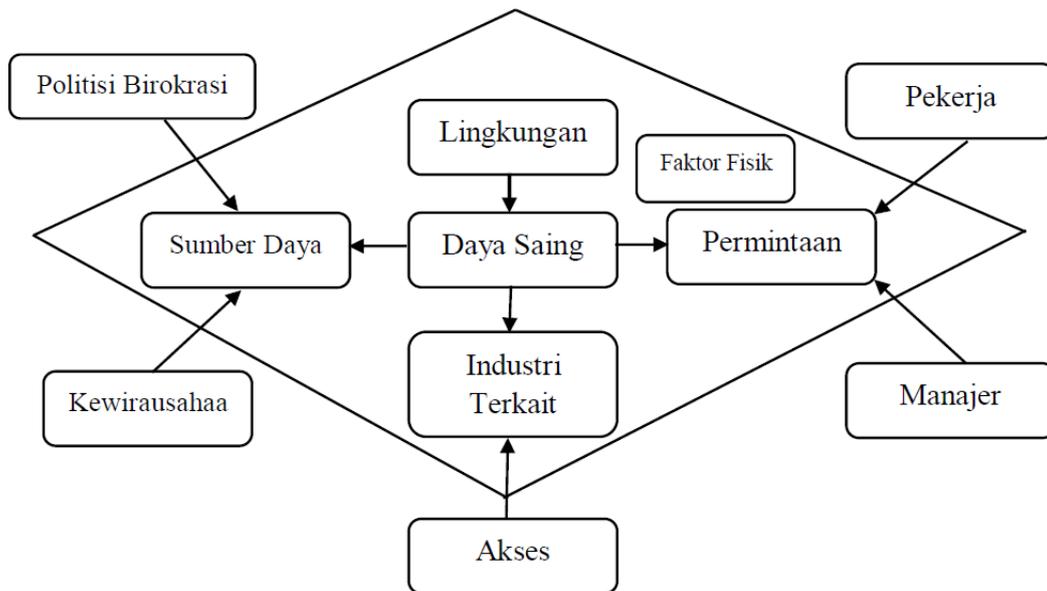
industri yang berbeda-beda. Konsentrasi geografis ini terjadi karena pengaruh determinan dalam “*diamond*” dan efek penguatan masing- masing yang didukung dengan kedekatan geografis. Hal ini berkaitan dengan efisiensi dan spesialisasi. Dalam rangka mendorong peningkatan dan inovasi, sejumlah pesaing dalam lokasi yang sama akan cenderung menjadi perusahaan yang emosional, sehingga akan mendorong peningkatan dan inovasi. Konsentrasi geografis menjadi magnet yang kuat untuk menarik potensi dan faktor-faktor lain masuk ke wilayah tersebut (Porter, 1990).

#### **2.1.3.2 Daya Saing Model 9 Faktor (Dong Sung Cho)**

Perkembangan lainnya dilakukan oleh Dong Sung Cho. Ia menjelaskan bahwa model diamond dari Porter kurang bisa menerangkan mengapa berapa jenis industri memiliki daya saing internasional. Dong Sung Cho menjelaskan bahwa dibutuhkan model yang bisa menjelaskan mengapa suatu komoditi dapat mempunyai daya saing, bukan berapa banyak tingkat sumber daya yang dimiliki oleh suatu negara, tetapi siapa yang bisa menciptakan sumber daya dan kapan seharusnya setiap sumber daya itu diciptakan.

Perbedaan dengan model Porter adalah terletak pada faktor yang terdapat diluar kotak berlian, yaitu tenaga kerja, birokrasi dan politisi, kewirausahaan dan manajemen, teknisi serta perancangan professional, juga faktor akses dan kesempatan dalam melakukan sesuatu bagi masyarakat yang berada diluar kotak berlian tersebut. Faktor-faktor ini ikut mempertajam daya saing internasional seperti pada gambar 2.7. Menurut Halwani (2008) dari serangkaian kualitas tenaga kerja, birokrasi yang andal dan politisi yang professional akan mampu menciptakan

kebijakan yang kondusif bagi pengembangan daya saing suatu negara, khususnya bagi jajaran politisi dan birokrasi yang diperlukan adalah faktor integritas dan kejujuran yang merupakan persyaratan utama dalam pengembangan daya saing. Semua faktor diatas saling berkaitan secara simultan untuk menentukan ketajaman tingkat kompetisi suatu negara.



Sumber: *Ekonomi Internasional*, 2019

**Gambar 2.7 Model Diamond Dong Sung Cho**

## 2.1.4 Konsep dan Model Perhitungan Daya Saing

### 2.1.4.1 *Revealed Comparative Advantage (RCA)*

Keunggulan daya saing komparatif diciptakan melalui proses yang sangat terlokalisir (*Highly Localized Process*), dimana setiap negara memiliki perbedaan yaitu budaya, struktur ekonomi, institusi dan kontribusi terhadap kesuksesan daya saing suatu negara. Terdapat perbedaan yang mencolok dalam membentuk daya saing disetiap negara, karena tidak ada negara disetiap industri nya berkompetitif.

Negara dapat dikatakan sukses diindustri tertentu karena ruang lingkup yang dinamis dan adanya tantangan bagi industri tersebut. Kemudian membentuk daya saing nasional (*National Competitiveness*) yang bergantung pada kapasitas industri untuk terus melakukan inovasi.

Suatu negara akan menghasilkan produk dan kemudian mengekspor suatu barang yang memiliki keunggulan komparatif (*Comparative Advantage*) terbesar dan mengimpor barang yang memiliki kerugian komparatif (*Comparative Disadvantage*), yaitu suatu barang yang dapat diperoleh dengan mengimpor barang dari luar negeri, karena jika dihasilkan sendiri memakan biaya pengiriman yang besar. Secara matematis dirumuskan sebagai berikut.

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_j}{X_{iw}/X_w}$$

Sumber: UNCTAD, 2023

**Gambar 2.8 Rumus Revealed Comparative Advantage (RCA)**

Dimana:

$X_{ij}$  = Nilai ekspor komoditi oleh negara j (US\$)

$X_j$  = Nilai ekspor total negara j (US\$)

$X_{iw}$  = Nilai ekspor total dunia komoditas i (US\$)

$X_w$  = Nilai ekspor total dunia (US\$)

#### **2.1.4.2 Constant Market Share (CMS)**

Michael Porter (1990), mengatakan bahwa hal-hal yang harus dikuasai oleh suatu perusahaan atau negara untuk meningkatkan keunggulan kompetitif adalah terutama teknologi, tingkat entrepreneurship yang tinggi, tingkat efisiensi atau

produktivitas yang tinggi dalam produksi, kualitas dan mutu yang baik dari barang yang diproduksi, promosi yang luas dan agresif, pelayanan teknikal yang baik, tenaga kerja dengan tingkat ketrampilan / pendidikan , etos kerja, kreativitas serta motivasi kerja yang tinggi, skala ekonomis, diferensiasi produk, modal, sarana dan prasarana serta manajemen yang baik dan proses yang dilakukan dengan *just in time*.

Keunggulan kompetitif merupakan tahap selanjutnya dalam menganalisis daya saing secara keseluruhan, dimana analisis ini melihat keunggulan daya saing produk ekspor dunia (*Market Out Look*) (Ghani, 2014). Secara sederhana model CMS menyatakan bahwa pangsa ekspor suatu negara tertentu adalah fungsi daya saing relative (*Relative Competitiveness*) Secara matematis dirumuskan sebagai berikut.

$$\sum_i \sum_j \Delta q_{ij} = s^\circ \Delta Q + \quad (1)$$

$$\sum_i \sum_j s^\circ ij \Delta q_{ij} - \sum_i s^\circ \Delta Q_i + \quad (2)$$

$$\sum_i \sum_j s^\circ ij \Delta q - \sum_j s^\circ j \Delta Q_j + \quad (3)$$

$$\left( \sum_i s^\circ i \Delta Q_i - s^\circ \Delta Q \right) - \left( \sum_i \sum_j s^\circ ij \Delta q_{ij} - \sum_j s^\circ j \Delta Q_j \right) + \quad (4)$$

$$\sum_i \sum_j \Delta s_{ij} Q^\circ ij + \quad (5)$$

$$\sum_i \sum_j \Delta s_{ij} Q_{ij} \quad (6)$$

Sumber: Kemendag, 2011

**Gambar 2.9 Rumus Constants Market Share (CMS)**

Dimana:

q = Nilai ekspor negara yang sedang diteliti

Q = Nilai ekspor total dunia

S = Share Ekspor (q/Q)

o = Tahun dasar

i = Komoditi yang diteliti

j = Negara

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam persaingan pasar internasional yang berkaitan dengan daya saing ekspor yaitu pertama harga, negara pengekspor memiliki daya saing komparatif apabila harga produk sama dengan atau lebih rendah dari pesaing. Kedua kualitas produk, produk yang ditawarkan harus sesuai dan memenuhi selera konsumen.

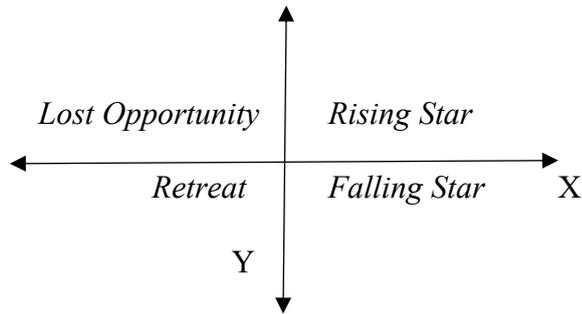
#### 2.1.4.3 *Export Product Dynamics (EPD)*

Merupakan salah satu indikator daya saing dengan mengukur posisi pasar suatu negara untuk tujuan pasar tertentu. Metode ini dapat mengukur dinamis tidaknya suatu produk di pasar (Siregar 2010), metode EPD terdiri dari matriks yang didalamnya mencerminkan daya tarik pasar dan informasi kekuatan bisnis. Daya tarik pasar dihitung berdasarkan pertumbuhan dari permintaan sebuah produk untuk tujuan pasar tertentu, dimana informasi kekuatan bisnis diukur berdasarkan pertumbuhan dari perolehan pasar *market share* sebuah negara pada tujuan pasar tertentu. Berikut matriks Posisi Daya Saing dengan metode EPD.

**Tabel 2.1 Matriks Metode EPD**

<i>Share of Country's Export in World Trade</i>	<i>Share of Product in World Trade</i>	
	<i>Rising (Dynamic)</i>	<i>Falling (Stagnant)</i>
<i>Rising (Competitive)</i>	<i>Rising Star</i>	<i>Falling Star</i>
<i>Falling (Non-competitive)</i>	<i>Lost Opportunity</i>	<i>Retreat</i>
<i>Falling (Non-competitive)</i>	<i>Lost Opportunity</i>	<i>Retreat</i>

*Sumber: Estherhuizen, 2008*



**Gambar 2.10 Posisi Daya Saing Produk Metode EPD**

Posisi tersebut mempresentasikan kekuatan bisnis (sumbu X) dan daya tarik pasar (sumbu Y) dari suatu produk. Secara matematis, kekuatan pangsa pasar (sumbu X) suatu produk dirumuskan sebagai berikut.

$$\frac{\sum_{t=1}^n \left( \frac{X_i}{W_i} \right)_t \times 100\% - \sum_{t=1}^n \left( \frac{X_i}{W_i} \right)_{t-1} \times 100\%}{T} \dots\dots\dots (3)$$

Sedangkan daya tarik pasar sumbu (Y) secara matematis dirumuskan sebagai berikut.

$$\frac{\sum_{t=1}^n \left( \frac{X_t}{W_t} \right)_t \times 100\% - \sum_{t=1}^n \left( \frac{X_t}{W_t} \right)_{t-1} \times 100\%}{T} \dots\dots\dots (4)$$

**Gambar 2.11 Rumus *Export Product Dynamic (EPD)***

Dimana:

$X_i$  : Nilai ekspor produk  $i$  Indonesia

$X_t$  : Nilai total ekspor Indonesia

$W_i$  : Nilai ekspor produk  $i$  dunia

$W_t$  : Nilai total ekspor dunia

#### 2.1.4.4 Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas. ISP dapat menggambarkan apakah untuk suatu komoditas, posisi Indonesia cenderung menjadi negara eksportir atau importir komoditas pertanian tersebut. Secara umum ISP dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ISP = ((Xia - Mia)/(Xia + Mia))$$

Sumber: Pusdatin, 2020

#### Gambar 2.12 Rumus Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

Dimana:

Xia : Volume atau nilai ekspor komoditas ke-i Indonesia

Mia : Volume atau nilai impor komoditas ke-i Indonesia

Nilai ISP adalah

-1 s/d -0,5: Berarti komoditas tersebut pada tahap pengenalan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing rendah atau negara bersangkutan sebagai pengimpor suatu komoditas.

-0,4 s/d 0,0: Berarti komoditas tersebut pada tahap substitusi impor dalam perdagangan dunia.

0,1 s/d 0,7: Berarti komoditas tersebut dalam tahap perluasan ekspor dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang kuat.

0,8 s/d 1,0: Berarti komoditas tersebut dalam tahap pematangan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang sangat kuat.

#### **2.1.4.5 Policy Analysis Matrix (PAM)**

Metode PAM (*Policy Analysis Matrix*) berkaitan dengan tiga isu analisis kebijakan pertanian. Pertama, apakah sebuah sistem usahatani memiliki daya saing pada tingkat harga dan teknologi yang ada yakni; apakah petani, pedagang, dan pengolah mendapatkan keuntungan pada tingkat harga aktual. Sebuah kebijakan harga akan merubah nilai output atau biaya input dan dengan sendirinya, keuntungan privat (*Private Profitability*). Perbedaan keuntungan privat sebelum dan sesudah kebijakan menunjukkan pengaruh perubahan kebijakan atas daya saing pada tingkat harga aktual (harga pasar).

Kedua, terkait dengan tingkat efisiensi sistem usahatani. Efisiensi diukur dengan tingkat keuntungan sosial (*Social Profitability*), yaitu tingkat keuntungan yang dihitung berdasarkan harga efisiensi. Investasi publik yang berhasil (misalnya, investasi dalam bentuk jaringan irigasi atau transportasi) akan meningkatkan nilai output atau menurunkan biaya input. Perbedaan keuntungan sosial sebelum dan sesudah adanya investasi publik menunjukkan peningkatan keuntungan sosial.

Ketiga berkaitan erat dengan isu kedua, yaitu dampak investasi baru dalam bentuk riset atau teknologi pertanian terhadap tingkat efisiensi sistem usahatani. Sebuah investasi publik dalam bentuk penemuan benih baru, teknik budidaya, atau teknologi pengolahan hasil akan meningkatkan hasil usahatani atau hasil pengolahan, dan dengan sendirinya meningkatkan pendapatan atau menurunkan biaya. Perbedaan keuntungan sosial sebelum dan sesudah investasi dalam bentuk riset menunjukkan manfaat dari investasi tersebut. Metode ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini

**Tabel 2.2 Policy Analysis Matrix (PAM)**

Keterangan	Penerimaan	Biaya		Pendapatan
		<i>Input tradable</i>	<i>Input domestic</i>	
Harga Pasar	A	B	C	D
Harga Sosial	E	F	G	H
Policy Transfer	I	J	K	L

Sumber: Scott Pearson, 2006

Keterangan:

A = Penerimaan individu, yaitu produksi dikalikan dengan harga pasar (Rp)

B = Input tradable dikalikan dengan harga pasar (Rp)

C = Input faktor domestik dikalikan dengan harga pasar (Rp)

D = Pendapatan individu,  $(A - (B+C)) \dots$  (Rp)

E = Penerimaan sosial, yaitu produksi dikalikan dengan harga sosial (Rp)

F = Input tradable dikalikan dengan sosial (Rp)

G = Input faktor domestik dikalikan dengan harga sosial (Rp)

H = Pendapatan sosial,  $(E - (F+G)) \dots$  (Rp)

I = Output transfer,  $(A - E) \dots$  (Rp)

J = Input transfer,  $(B - F) \dots$  (Rp)

K = Factor domestik transfer,  $(C - G) \dots$  (Rp)

L = Net policy transfer,  $(D - H) \dots$  (Rp)

Terdapat tujuh parameter yang umum digunakan dalam analisis kebijakan dengan menggunakan pendekatan *Policy Analysis Metrik*, yaitu:

- 1) *Private Cost Ratio* (PCR)
- 2) *Nominal Protection Coefficient on Output* (NPCO)
- 3) *Nominal Protection Coefficient on Input* (NPCI)
- 4) *Effective Protection Coefficient* (EPC)

- 5) *Profitability Coefficient (PC)*
- 6) *Subsidy Ratio to Producers (SRP)* dan
- 7) *Domestic Resource Cost (DRC)*

### **2.1.5 Ekonomi Pertanian**

Ekonomi pertanian adalah suatu penerapan ilmu sosial yang berhubungan dengan bagaimana produsen, konsumen dan masyarakat dengan menggunakan sumber daya dalam memproduksi, mengolah, memasarkan dan mengonsumsi produk pangan. Menurut Mubyarto (1979), ekonomi pertanian dapat didefinisikan sebagai cabang dari ilmu ekonomi pertanian yang mempelajari fenomena-fenomena yang berhubungan dengan pertanian baik di tingkat mikro maupun makro.

Analisis ekonomi mikro dalam pertanian meliputi analisis terhadap proses (teknis) produksi dan hubungan sosial dalam proses produksi pertanian, hubungan antara faktor-faktor produksi, hubungan antara produksi dan hasil produksi, dan hubungan antara beberapa hasil produksi dalam suatu proses produksi. Sedangkan analisis ekonomi makro dalam pertanian mempelajari ilmu ekonomi pertanian untuk menganalisis, menginterpretasikan dan menghubungkan persoalan-persoalan ekonomi makro seperti masalah pendapatan nasional, konsumsi, investasi, kesempatan kerja dan pembangunan ekonomi yang berkenaan dengan bidang pertanian.

Perkembangan perekonomian global berpengaruh terhadap perekonomian nasional, termasuk terhadap sektor pertanian yang meliputi kegiatan pra produksi, budidaya, panen, pasca panen, distribusi dan perdagangan. Untuk memenuhi

kebutuhan domestik dan sebagai antisipasi terhadap perubahan lingkungan strategis internasional, sektor pertanian harus mampu meningkatkan daya saing produk yang dihasilkan baik sebagai komoditas untuk kebutuhan domestik maupun sebagai komoditas berorientasi ekspor.

Sektor pertanian sebagai sektor non migas yang menjadi motor penggerak perekonomian Indonesia, dapat digunakan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dalam hal ini Kamirizal (2015) mengatakan bahwa dengan peningkatan ekspor nonmigas sebagai upaya untuk memajukan ekonomi, berarti Indonesia akan meniru model negara-negara di asia timur. Oleh karena itu Indonesia harus meningkatkan daya saingnya dipasar dunia.

Selama ini sistem ekonomi Indonesia menganut sistem perekonomian terbuka. Sistem ini membawa konsekuensi dimana produk pertanian dalam negeri, baik yang dihasilkan untuk konsumsi domestik maupun ekspor, dipengaruhi oleh situasi dunia dan juga pasar dalam negeri. Konsekuensi negara berkembang adalah perlunya profesionalisasi dan meningkatkan daya saing produk-produk dalam negeri.

Selain masalah-masalah internasional yang memengaruhi peluang ekspor produk pertanian, hal lain yang berasal dari dalam negeri yang turut berpengaruh diantaranya produktivitas nasional yang semakin baik sehingga produksi meningkat dan peluang ekspor sangat memungkinkan terus meningkat. Prospek ekspor pertanian dimasa depan tetap cerah utamanya untuk komoditi kelapa sawit, kopi, karet dan kayu lapis. Potensi baru yang dapat dikembangkan antara lain dari komoditi tembakau, singkong, sayur dan buah-buahan serta kopra. Bungariah

Saragih (2018), menyatakan bahwa usaha agribisnis mendatang (produk pertanian sebagai objeknya) merupakan sektor ekonomi rakyat yang memiliki prospek cerah untuk dikembangkan lebih lanjut, baik untuk memperkuat ekonomi rakyat maupun sebagai komoditi andalan Indonesia dalam perdagangan bebas. Hal tersebut dapat dilihat dari sisi permintaan (*demand*).

Dalam pasar internasional, produk agribisnis terbuka luas, terutama dalam perdagangan bebas yang ditandai dengan penghapusan berbagai kebijakan proteksi yang secara internasional akan berdampak pada produksi komoditi agribisnis. Konsep muktahir mengenai keunggulan daya saing adalah kemampuan suatu negara atau badan usaha untuk mempertahankan serta meningkatkan pangsa pasar secara menguntungkan serta berkelanjutan melalui pemanfaatan keunggulan komparatifnya. Sementara pengertian yang lebih operasional dari keunggulan daya saing adalah kemampuan untuk memasok barang dan jasa pada waktu, tempat dan bentuk sesuai yang diinginkan (preferensi) konsumen, baik dipasar domestik maupun pasar internasional. Juga pada harga yang sama atau lebih murah dari yang ditawarkan oleh pesaing dengan memperoleh keuntungan paling tidak sebesar biaya *opportunity cost* dari sumber daya yang dipergunakan.

Hal mendasar yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan daya saing selain mampu untuk menghasilkan komoditi yang lebih murah dari kompetitor (*Comparative Advantage*) yang lebih utama adalah kemampuan untuk menyediakan produk yang sesuai dengan preferensi konsumen. Hal ini diupayakan dengan mendayagunakan keunggulan komparatif yang dimiliki mulai dari hulu (*Up Stream Industry*) hingga hilir (*Down Stream Industry*). Upaya peningkatan daya

saing tersebut dilakukan dengan peningkatan produktivitas dan mutu yang sangat dipengaruhi oleh keberhasilan dalam pengembangan inovasi terutama dalam memperbaiki potensi genetik varietas tanaman.

#### **2.1.5.1 Sawit (*Palm Oil*)**

Sawit tergolong dalam family *Palmae*, sawit diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1848. Pada saat itu terdapat empat batang bibit sawit yang dibawa oleh Mauritius untuk ditanam di Kebun Raya Bogor. Kemudian tanaman sawit mulai dibudidayakan dan diusahakan secara komersial pada tahun 1911. Perintis usaha perkebunan sawit Indonesia adalah Adrien Haller, seorang kebangsaan Belgia yang mempelajari tentang sawit di Afrika. Budidaya tersebut diikuti oleh K. Schadt yang menandai lahirnya perkebunan sawit Indonesia. Sejak saat itu perkebunan sawit Indonesia mulai berkembang.

Sawit jenis tumbuhan *Genus Elaeis* dan *Ordo Arecaceae*. Varietas sawit digolongkan berdasarkan dua karakteristik, yaitu ketebalan endokarp dan warna buah. Secara umum, tanaman sawit tergolong tumbuhan palma yang mulai produksi buahnya pada umur 3 tahun dengan usia produktif 25-30 tahun. Setiap pohon dapat menghasilkan tandan yang beratnya 10-24 kg dengan 1.000-3.000 *fruitlets* per tandan. Tumbuhan ini digunakan untuk usaha pertanian komersial untuk memproduksi minyak sawit. Jenis ini memiliki dua spesies anggota, yaitu sawit *Elaeis Guineensis* yang merupakan spesies sawit yang paling umum di budidayakan didunia terutama di Indonesia, dan sumber utama minyak sawit dunia. Sedangkan sawit *Elaeis Oleifera* adalah spesies tanaman asli Amerika Selatan dan tengah tropis, dan digunakan secara lokal untuk produksi minyak.

Sumber daya alam berperan sebagai penghasil bahan baku dan sumber energi bagi kegiatan ekonomi. Jumlah sumber daya alam yang melimpah disertai pemanfaatan yang tepat akan mendukung percepatan pembangunan ekonomi suatu negara (Hanif Jawangga, 2019). sawit merupakan tumbuhan industri sebagai bahan baku penghasil minyak untuk kebutuhan memasak, minyak industri maupun bahan bakar. Indonesia sebagai penghasil sawit terbesar didunia. di Indonesia tersediri penyebarannya terdapat didaerah Aceh, pantai timur Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi.

Sawit merupakan komoditas hasil perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian Indonesia, karena menghasilkan minyak nabati yang banyak dibutuhkan oleh sektor industri. Minyak sawit diolah dari tandan buah segar kelapa sawit. Buah sawit diolah menjadi dua produk utama yaitu minyak sawit mentah (*Crude Palm Oil/CPO*), yang diekstrak dari mesocarp atau daging buah, dan minyak inti sawit (*Palm Kernel Oil/ PKO*), yang berasal dari biji keras ditengah. Sebagai negara penghasil minyak sawit terbesar didunia, Indonesia mempunyai potensi yang besar untuk memasarkan minyak sawit mentah (*Crude Palm Oil*) dan minyak inti sawit (*Crude Palm Kernel Oil*) baik pasar dalam negeri maupun pasar internasional (Patone dkk., 2020).

#### **2.1.5.2 Luas Lahan**

Luas lahan yang dimiliki suatu bangsa dilihat dari keragaman, kesuburan, dan geografinya yang akan mempengaruhi keuntungan finansialnya. Lahan merupakan sumberdaya alam yang berarti ruang (permukaan lahan, lapisan batuan

dibawahnya dan lapisan udara di atasnya), serta memerlukan dukungan unsur alam lain seperti air, iklim, tumbuhan, hewan, vegetasi, dan sebagainya.

Berdasarkan konsep tersebut maka lahan mencakup semua daya, yaitu sumber daya alam dan buatan, baik yang bersifat permanen maupun berulang menurut siklus alam. Sebagai salah satu sumber daya alam, lahan mempunyai peran penting bagi manusia dalam melangsungkan kebutuhan hidup maupun kegiatan kehidupan sosial-ekonomi, sosial-budaya.

Menurut Mubyarto (2019), luas lahan adalah keseluruhan wilayah yang menjadi tempat penanaman atau mengerjakan proses penanaman, luas lahan menjamin jumlah atau hasil yang akan diperoleh petani. Di negara agraris seperti Indonesia, lahan merupakan faktor produksi yang penting dibandingkan dengan faktor produksi, karena balas jasa yang diterima oleh lahan lebih tinggi dibandingkan dengan faktor lain. Jika Luas lahan meningkat maka pendapatan petani akan meningkat, demikian sebaliknya.

Pengukuran luas usaha tani dapat diukur dengan berdasarkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Luas total lahan adalah jumlah seluruh tanah yang ada dalam usahatani termasuk pekarangan, jalan saluran air, dan sebagainya.
- 2) Luas lahan pertanaman adalah jumlah seluruh tanah yang dapat ditanami/diusahakan. Dilihat dari segi efisiensi, semakin luas lahan yang diusahakan maka semakin tinggi produksi dan pendapatan per satuan luasnya.

Dalam usahatani untuk memberikan hasil yang maksimal bukan hanya dilihat dari segi luas atau sempitnya lahan, tetapi juga dari segi sumber daya tanah yang harus menjadi prioritas utama. Untuk memberikan hasil yang maksimal maka faktor tanah yang harus diperhatikan adalah:

- 1) Luas area yang tersedia
- 2) Tingkat kesuburan tanah
- 3) Faktor iklim

Bagi seorang petani semakin luas lahan yang mereka usahakan maka produksi akan semakin tinggi dari produksi yang tinggi tersebut maka semakin banyak output yang mereka hasilkan, sehingga pendapatan akan meningkat. Jadi semakin luas lahan yang mereka miliki maka produksi akan semakin tinggi dan pendapatan yang mereka terima akan meningkat. Adapun hal yang mengakibatkan tidak efisiensinya luas lahan sebagai berikut:

- a) Lemahnya pengawasan pada faktor produksi tidak efisiennya bibit, pupuk, obat-obatan, dan tenaga kerja.
- b) Terbatasnya persediaan tenaga kerja di sekitar daerah itu sendiri yang pada akhirnya akan mempengaruhi efisiensi usaha pertanian tersebut.
- c) Terbatasnya persediaan modal untuk membiayai usaha pertanian dalam skala luas tersebut. Jadi sangat penting bagi petani sawit untuk mempunyai lahan yang cukup luas untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Dengan demikian dapat memaksimalkan menanam pohon sawit dengan harapan dapat menambah produksi sawit.

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Sugiyono (2019:94), penelitian terdahulu terdiri dari kerangka konseptual, definisi dan proposal yang berfungsi sebagai alat untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena-fenomena melalui pengkhususan hubungan antar variabel. Penelitian terdahulu dijadikan sebagai bahan referensi oleh penulis untuk memperkaya teori. Berdasarkan kajian teori yang telah dijabarkan diatas, maka penulis melakukan tinjauan terhadap beberapa penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu yang digunakan penulis adalah sebagai berikut.

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis dan Keterangan Jurnal	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil	Persamaan
1.	Carina D. Patone, Robby J. Kumaat, Dennij Mandej.  (Jurnal Ilmiah Efisiensi, Vol. 20 No. 03 Tahun 2020).	Analisis Daya Saing Ekspor Sawit Indonesia Ke Negara Tujuan Ekspor Tiongkok Dan India.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui daya saing ekspor minyak sawit Indonesia berdasarkan perhitungan komparatif dan kompetitif.	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Hasil penelitian menunjukkan tahun 2009-2019 nilai RCA ekspor sawit Indonesia di negara Tiongkok dan India lebih besar dari satu (&gt;1), artinya sawit Indonesia memiliki daya saing yang kuat di Tiongkok dan India.</li> <li>➤ Hasil penelitian menunjukkan tahun 2009-2019 nilai EPD posisi daya saing sawit Indonesia di negara Tiongkok dan India cenderung berubah-ubah tiap tahunnya, artinya Indonesia tidak selalu memiliki keunggulan kompetitif.</li> </ul>	Persamaan pada penelitian ini adalah menganalisis objek negara yang diteliti yaitu Tiongkok.
2.	I Gusti Ayu Ika Permatasari, Surya Dewi Rustariyuni.  (E-Jurnal EP Unud, 4 [7]: 855-872).	Analisis Daya Saing Ekspor Biji Kakao Indonesia Di Kawasan ASEAN Periode 2003-2012.	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kekuatan daya saing ekspor dan pangsa pasar ekspor biji kakao Indonesia di Kawasan ASEAN.	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Hasil penelitian menunjukkan tahun 2003-2012 nilai RCA ekspor biji kakao Indonesia (&gt;1), artinya biji kakao Indonesia memiliki daya saing yang kuat di kawasan ASEAN. Nilai RCA ekspor biji kakao Malaysia dan Singapura (&lt;1), artinya kedua negara tersebut masih belum memiliki daya</li> </ul>	Persamaan pada penelitian ini yaitu menganalisis daya saing komparatif dengan menggunakan pendekatan model <i>Revealed Comparatif Advantage</i> (RCA)

				<p>saing yang kuat di kawasan ASEAN.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Hasil CMSA menyatakan efek daya saing Indonesia memiliki pengaruh yang kuat terhadap pertumbuhan ekspor biji kakao Indonesia, Malaysia dan Singapura.</li> </ul>	
3.	<p>Liu Xia, Siska Setiya Dewi</p> <p><i>(Open Journal of Business and Management, 2022,10, 245-262).</i></p>	<p><i>Analysis of Trade Specialization and Competitiveness of Indonesian Coconut Oil in the International Market (2010-2020)</i></p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk memfokuskan pada produk kelapa olahan berupa minyak kelapa mentah dengan kode HS 151311 dan minyak kelapa murni dengan kode HS 151319.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Hasil penelitian menunjukkan spesialisasi perdagangan minyak cenderung menjadi negara pengekspor minyak kelapa, dengan nilai TSI minyak kelapa mentah Indonesia (0,94) dan minyak kelapa murni Indonesia (0,99).</li> <li>➤ Hasil penelitian menunjukkan nilai RCA lebih dari satu (&gt;1), artinya minyak kelapa mentah dan minyak kelapa murni memiliki keunggulan komparatif dan memiliki</li> <li>➤ Daya saing yang kuat di pasar internasional dengan nilai RCA rata-rata minyak kelapa mentah (30,67) dan minyak kelapa murni (27,07).</li> </ul>	<p>Persamaan pada penelitian ini yaitu fokus menganalisis komoditas sawit (<i>Palm Oil</i>) dengan kode HS 1511 sebagai komoditas unggulan ekspor dari sub sektor perkebunan Indonesia.</p>

4.	<p>Alfis Yuhendra.</p> <p><i>(Indonesian Journal of Agricultural Economics (IJAE), Vol 8. No.1, Juli 2017).</i></p>	<p>Analisis Determinan Dan Daya Saing Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia Di Pasar Dunia.</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menentukan ekspor minyak kelapa sawit Indonesia dan daya saing dipasar dunia jika dibandingkan dengan Malaysia.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Hasil penelitian menunjukkan PDB per kapita Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor minyak kelapa sawit Indonesia. Sementara PDB per kapita negara pengimpor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai ekspor minyak sawit Indonesia.</li> <li>➤ Hasil analisis RCA menunjukkan komoditas CPO Indonesia memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif dibandingkan Malaysia.</li> </ul>	<p>Persamaan pada penelitian ini yaitu faktor lain yang menentukan ekspor minyak kelapa sawit Indonesia terhadap daya saing.</p>
5.	<p>Vega Nurmalita, Prasetyo Ari Wibowo</p> <p><i>(Economic Education Analysis Journal, (EEAJ: 8 (2). Hal 605-619, 2019</i></p>	<p>Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia ke India</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu produksi minyak kelapa sawit, harga minyak kelapa sawit internasional, nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika terhadap variabel dependen yaitu</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Secara simultan variabel produksi minyak kelapa sawit, harga minyak kelapa sawit internasional, nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India</li> <li>➤ Secara parsial variabel produksi minyak kelapa sawit Indonesia berpengaruh positif signifikan terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India,</li> </ul>	<p>Persamaan pada penelitian ini yaitu pengaruh produksi sawit terhadap volume ekspor kelapa sawit Indonesia ke Tiongkok.</p>

			volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India.	harga minyak kelapa sawit internasional berpengaruh positif tidak signifikan terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India, nilai tukar rupiah dibandingkan dollar Amerika berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India.	
6.	Richo Melchiori Gultom (Jurnal Ekonomi Pembangunan, Hal;82-103)	Pengaruh Produktivitas Lahan Dan Nilai Tambah Terhadap Daya Saing Komoditas Kelapa Sawit Indonesia.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh produktivitas lahan dan nilai tambah terhadap daya saing komoditas minyak kelapa sawit Indonesia	➤ Hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara produktivitas lahan yaitu sebesar 67% dan nilai tambah sebesar 33% terhadap daya saing.	Persamaan pada penelitian ini yaitu produktivitas lahan, yaitu sebagai faktor pendukung dari produksi sawit.
7.	Tomoo Marukawa ( <i>Journal of Contemporary East Asia Studies</i> )	<i>Dependence and competition: trade relationship between Asian countries and China</i>	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dua aspek perdagangan, ketergantungan dan persaingan, antara China dan negara-negara Asia.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa negara-negara Asia semakin bergantung pada China dalam hal perdagangan dengan mitra konvensional yaitu Jepang dan Amerika Serikat.	Persamaan pada penelitian ini yaitu nilai perdagangan,

8.	Pratiwi, I. E.  <i>(Journal of International Studies, 14(3), 250-262).</i>	<i>The predictors of Indonesia's palm oil export competitiveness: A gravity model approach</i>	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya saing ekspor minyak sawit Indonesia ke beberapa negara tujuan utama terpilih yaitu, Tiongkok, Amerika Serikat, India, Belanda, dan Spanyol. Dan mengidentifikasi determinan yang mempengaruhi ekspor minyak sawit Indonesia ke mitra utama terpilih 2000-2019 melalui pendekatan model gravitasi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Hasil penelitian menunjukkan <i>gravity model</i> tidak ada hambatan esensial yang membatasi ekspor minyak sawit Indonesia ke negara tujuan utama.</li> <li>➤ Hasil RCA menunjukkan Indonesia memiliki daya saing kompetitif di negara tujuan utama yaitu Amerika, Tiongkok, India, Belanda dan Spanyol.</li> </ul>	Persamaan pada penelitian ini yaitu terdapat negara-negara tujuan utama ekspor sawit Indonesia.
9.	Maria Ulfah, R. Hanung Ismono, Ktut Murniati  (Jurnal Manajemen & Agribisnis, Vol.16 No.2 Juli, 2019)	<i>The Export Performance of Indonesia's Palm Oil In International Market</i>	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja ekspor Indonesia ke negara tujuan ekspor dipasar Internasional.	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Kinerja ekspor CPO Indonesia tahun 1991-2016 cenderung menurun dibandingkan pertumbuhan ekspor semua produk dunia</li> <li>➤ CPO Indonesia memiliki daya saing kompetitif dipasar Asia dibandingkan di pasar Eropa</li> </ul>	Persamaan pada penelitian ini yaitu menganalisis dengan menggunakan pendekatan model ( <i>CMSA</i> ) untuk mengetahui kinerja ekspor CPO Indonesia.

10	<p>Rémi Stellan, Jenny Danna-Buitrago</p> <p><i>(Journal of Applied Economics 2019, Vol. 22, No. 1, 349379)</i></p>	<p><i>Revealed Comparative Advantages and Regional Specialization: Evidence from Colombia in The Pacific Alliance</i></p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kontribusi RCA terhadap index Neraca Perdagangan (CTB) secara teoritis: Kolombia di Aliansi Pasifik dan implikasi kebijakan ekonomi Kolombia.</p>	<p>➤ Hasil analisis menunjukkan indeks CTB positif, keunggulan komparatif dapat memperkuat perdagangan nasional dengan negara lain.</p>	<p>Persamaan pada penelitian ini yaitu menganalisis dengan menggunakan pendekatan model <i>Revealed Comparatif Advantage (RCA)</i>.</p>
----	---	---	---	---	---

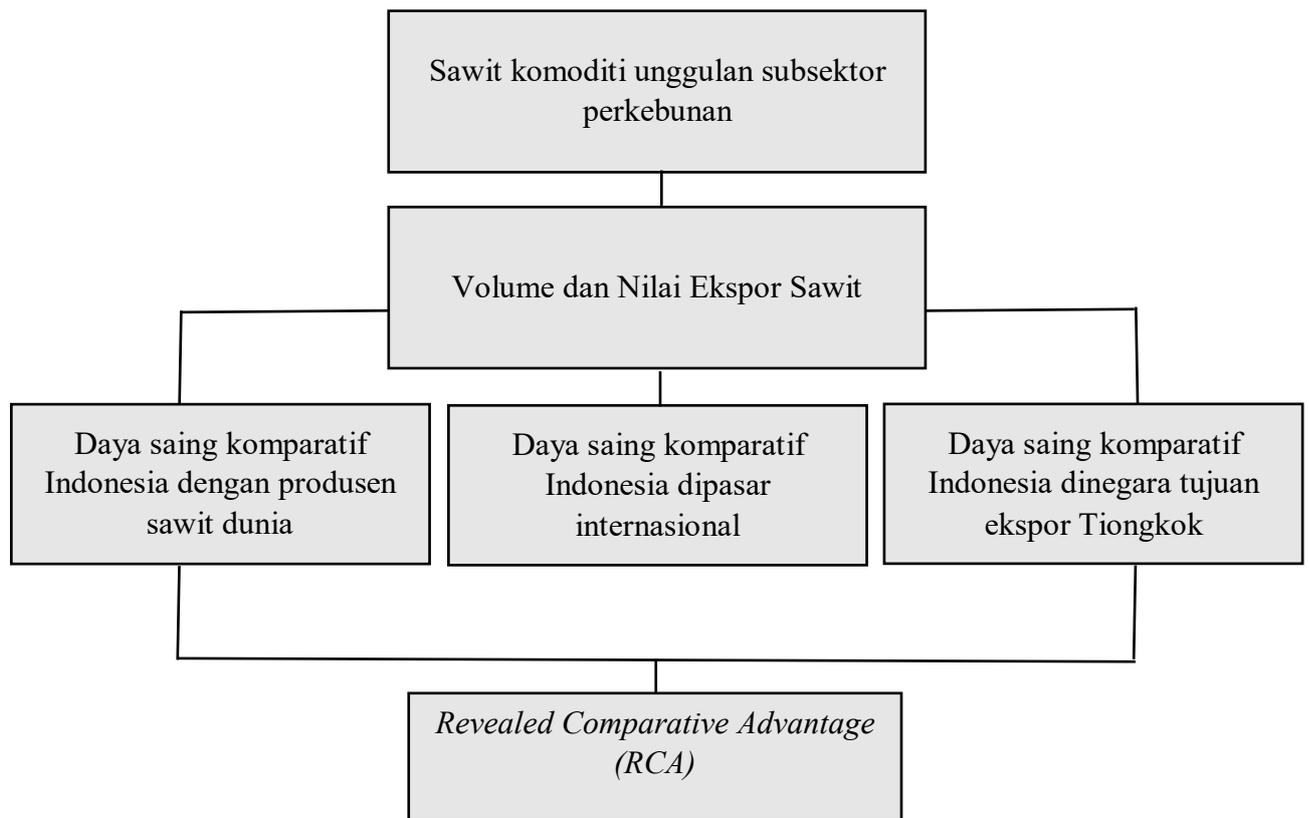
*Sumber: Jurnal Ilmiah Nasional dan Internasional*

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Sawit merupakan komoditi unggulan dari subsektor perkebunan dan sebagai sumber pendapatan dalam kegiatan perekonomian Indonesia. Tingginya produksi sawit menjadikan peluang ekspor dipasar internasional. Dalam kegiatan perdagangan internasional, negara-negara berkembang didorong untuk dapat meningkatkan jumlah nilai ekspor dan volume ekspor, sehingga mampu bersaing secara kuat dipasar internasional.

Daya saing diukur berdasarkan tingkat keunggulan komparatif dibandingkan dengan negara lain yang menghasilkan komoditi sejenis. Apabila harga pada pasar internasional tinggi menyebabkan volume ekspor meningkat, karena ketika harga internasional lebih tinggi jika dibandingkan dengan harga domestik sawit Indonesia maka importir akan lebih tertarik untuk mengimpor sawit dari Indonesia sehingga volume ekspor turut meningkat. Kemudian, permintaan ekspor sawit diperkirakan akan terus meningkat, salah satunya ke Tiongkok sebagai importir sawit terbesar. Berdasarkan hal tersebut, maka kerangka pemikiran ini sebagai konsep analisis daya saing ekspor sawit Indonesia, kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan model *Revealed Comparative Advantage (RCA)*.

Sugiyono (2019:95), kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori saling berinteraksi dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini dituangkan kedalam skema sebagai berikut.



**Gambar 2.13 Kerangka Pemikiran**